

GLOBALISASI PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

M Ramli Alfarisi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

mramlialfarisi@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi pendidikan merupakan fenomena yang mempengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan Islam. Dalam artikel ini, kita akan mencoba mengeksplorasi aspek utama globalisasi pendidikan terhadap pendidikan Islam serta dampak-dampaknya. Globalisasi pendidikan melibatkan interaksi antara berbagai budaya, ideologi, dan konsep didalam lingkungan pendidikan internasional. Pendidikan Islam sendiri adalah bagian penting dari identitas bangsa dan agama di Asia Tenggara, Afrika Barat, Masyarakat Muslim Arab, dan beberapa negara Eropa. Dengan pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta kebijaksanaan politik di tingkat nasional dan internasional, globalisasi pendidikan telah memberikan peluang baru untuk peningkatan mutu pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan riset berupa riset keperpustakaan *library research*, yakni penelitian melalui kajian yang bersumber kepustakaan maupun literatur. Sumber data dalam penelitian berupa data primer, berupa buku-buku yang mengandung banyak kajian teoretis yaitu buku-buku yang langsung membahas tentang masalah yang dikaji globalisasi pendidikan dan pengaruhnya terhadap pendidikan islam. Deduktif ialah metode penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus, adalah teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan. Di antaranya adalah longgarnya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan; kurangnya pembinaan moral dalam keluarga, termasuk keteladanan dan pembiasaan; serta derasnya arus informasi budaya negatif di seluruh dunia, antara lain hedonisme, sekularisme, dan pornografi. Globalisasi tentu saja membawa dampak bagi kehidupan bangsa-bangsa, termasuk Indonesia, yang memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Dampak globalisasi mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, antara lain politik, ekonomi, ideologi, dan sosial budaya.

Kata kunci : Globalisasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Islam

ABSTRACT

Globalization of education is a phenomenon that influences changes in education systems throughout the world, including Islamic education. In this article, we will try to explore the main aspects of educational globalization on Islamic education and its impacts. Educational globalization involves interactions between various cultures, ideologies and concepts in the international educational environment. Islamic education itself is an important part of national and religious identity in Southeast Asia, West Africa, Arab Muslim communities and several European countries. With the growth of information and communication technology (ICT) as well as political policies at the national and international levels, the globalization of education has provided new opportunities to improve the quality of Islamic education. The approach to this research is with a qualitative descriptive method. The type of research is library

research, namely research through library or literary studies. . The data source in this research is primary data, namely books that directly discuss the problem being studied, namely theoretical studies about the globalization of education and its influence on Islamic education. The data analysis technique used to obtain conclusions is deductive, namely a way of drawing conclusions from general to specific matters. The above problems are caused by a number of factors. These include a loose grip on religion by prioritizing science, a lack of family moral development, including by example and habituation, and the rapid flow of negative cultural information around the world, including hedonism, secularism, and pornography, among others. Globalization certainly has an impact on the lives of nations, including Indonesia, with two sides: positive and negative. The impact of globalization affects many areas of life, including political, economic, ideological, social, and cultural life, among others.

Keywords: Globalization of Education and its Influence on Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Globalisasi pendidikan merupakan fenomena yang mempengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan Islam. Dalam artikel ini, kita akan mencoba mengeksplorasi aspek utama globalisasi pendidikan terhadap pendidikan Islam serta dampak-dampaknya. Globalisasi pendidikan melibatkan interaksi antara berbagai budaya, ideologi, dan konsep didalam lingkungan pendidikan internasional.¹

Pendidikan Islam sendiri adalah bagian penting dari identitas bangsa dan agama di Asia Tenggara, Afrika Barat, Masyarakat Muslim Arab, dan beberapa negara Eropa.² Dengan pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta kebijaksanaan politik di tingkat nasional dan internasional, globalisasi pendidikan telah memberikan peluang baru untuk peningkatan mutu pendidikan Islam.³

Pengaruh globalisasi pendidikan terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa perspektif seperti:

1. Interaksi antara paradigma pendidikan Islam dan pendidikan modern.
2. Perluasan jaringan kerja sama antara institusi pendidikan Islam dan non-Islam.
3. Penyebaran ilmu pengetahuan secara global yang memiliki potensial untuk mendorong reformasi dalam pendidikan Islam.
4. Keseimbangan antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan Islam.⁴

Dalam proses globalisasi pendidikan, pendidikan Islam juga harus memperjuangkan diri untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Hal ini sangat penting supaya pendidikan Islam tidak hanya ikut pasca-pasca trend global, namun juga mengembangkan

¹ Al-Jumaily, A., & Saeed, H. (2019). The Impact of Globalization on Islamic Education and Its Challenges. *International Journal of Educational Research*, 87(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/08830115.2018.1547874>

² Abdullah, N. F., & Ahmad, Z. B. (2018). Collaboration between Islamic Higher Education Institutions and Non-Islamic Universities: An Analysis from the Perspective of Globalisation. *Asian Social Science*, 14(12), 165–174. <https://doi.org/10.5516/ASS.2018.1201>

³ Youssef, R. (2018). Globalization and its impact on Islamic education: challenges and opportunities. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Learning* (pp. 1–6). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICEL.2018.8533556>

⁴ Mohammadi, J., & Mahmoudi, M. (2018). Globalization and Islamic Education: Opportunities and Challenges for Reforming Curriculum and Teaching Methodology. *International Journal of Educational Management*, 32(1), 107–119. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2017-0141>

karakteristik unik yang membuatnya lebih efektif dan relevan bagi masyarakat Islam di era globalisasi.⁵

B. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan jenis penelitiannya adalah library research, yaitu studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah data primer, yaitu buku-buku yang secara langsung membahas topik yang diteliti, yaitu kajian teoritis tentang globalisasi pendidikan dan dampaknya terhadap pendidikan Islam. Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan tersebut adalah deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Globalisasi Pendidikan

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk membangun modal sosial adalah pendidikan. Dalam hal sumber daya manusia, modal sosial dapat didefinisikan sebagai mereka yang memiliki integritas, kepercayaan, kemauan dan kapasitas untuk berkolaborasi, merencanakan waktu secara efektif, dan membangun kebiasaan yang mendukung inisiatif pembangunan.⁶ Modal sosial sebuah kelompok adalah kumpulan norma dan nilai sosial yang mendorong kerja sama di antara para anggotanya. Selain itu, telah diakui bahwa kepercayaan-keyakinan bahwa anggota masyarakat dapat dipercaya dan tulus satu sama lain-adalah salah satu modal sosial yang paling signifikan. Oleh karena itu, pembentukan manusia yang ideal dapat diimplikasikan oleh pertumbuhan modal sosial. Jika hal ini yang diharapkan, maka periode globalisasi menghadirkan serangkaian tantangan yang unik. Di zaman modern ini, lembaga pendidikan harus mampu mendidik siswa untuk menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari negara-negara Barat, selain menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berprestasi. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan harus memainkan dua peran dalam masyarakat global. Pertama dan terutama, pendidikan harus melatih orang-orang yang kompeten yang dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau orang-orang yang siap secara mental dan teknis (profesional). Kedua, kemampuan pendidikan untuk menghasilkan orang-orang yang berkarakter moral juga tidak kalah pentingnya.⁷

Oleh karena itu, pendidikan di satu sisi harus mampu mendidik siswa untuk masa kini dan masa depan, yang lebih sulit diprediksi dalam hal fitur-fiturnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu harus dapat mendidik diri mereka sendiri melalui lingkungan belajar virtual di era kehidupan global dan berbagai terobosan teknologi informasi saat ini. Implikasinya, mengingat betapa kehidupan global bergantung pada teknologi informasi, pendidikan harus mampu membekali warga negara ini untuk menjadi masyarakat yang berdaya.⁸ Di sisi lain, proses pendidikan tidak boleh mengabaikan pembentukan kepribadian. Komunitas sekolah harus menjadi komunitas yang bermoral. Kampus, misalnya, bukan sekadar wahana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Budaya kampus secara keseluruhan adalah budaya budi pekerti yang luhur. Kampus harus menjadi pelopor perubahan budaya secara

⁶ Ardi Kapahang dkk. "Moralitas Kkaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan". Artikel, Oktober 2001. http://tumoutou.net/3_sem_1_012/ke5_012.htm

⁷ Francis Fukuyama. "Social Capital and Civil Society", <http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm#I>

⁸ Suyanto, "Persoalan Pengangguran dan Pendidikan" Kompas, 29 Mei 2004.

total yang tidak hanya nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga persemaian nilai-nilai moral manusia.⁹

Pengembangan sikap moral dan pendidikan sangat terkait erat. Menurut para ahli, pendidikan adalah tempat di mana orang pergi untuk meningkatkan pengalaman moral mereka, yang mengangkat eksistensi manusia di atas dan di luar sekadar mengajar siswa bagaimana berfungsi di dunia yang sebenarnya.¹⁰ Definisi pendidikan tersebut menunjukkan bahwa masalah moral (pembentukan kepribadian) tidak dapat diabaikan, meskipun hal tersebut merupakan tujuan utama pendidikan. Diyakini bahwa peningkatan (tarbiyah) nilai kesucian manusia dalam esensi ketuhanannya merupakan tujuan utama dan tertinggi dari kegiatan pendidikan. Setelah itu, baru menghasilkan tujuan sampingan yang berfungsi untuk memajukan tujuan utama, yaitu berinvestasi dalam sumber daya manusia dengan dua efek yang berbeda. Pertama, efek pengembangan kemampuan kerja yang profesional dan berpengetahuan luas. Kedua, terkait dengan tujuan utama pendidikan itu sendiri dalam kaitannya dengan bidang-bidang yang dikembangkannya, termasuk pengajaran, teknologi, manajemen, kesehatan, dan pertanian.¹¹

Dengan kata lain, di era globalisasi ini, tugas pendidikan di Indonesia, khususnya, tidak hanya menghasilkan individu yang kompetitif, tetapi juga memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari Barat. Perlu dicatat, jika masyarakat Indonesia mampu memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk dan menyaring informasi dengan baik, maka infiltrasi budaya asing yang begitu cepat ke dalam negeri tidak selalu merupakan hal yang negatif.¹² Selain itu, pendidikan harus mampu menjunjung tinggi budaya asli sekaligus menjadi penahan yang tangguh dalam menyikapi peradaban yang masuk. Globalisasi menyebabkan menurunnya batas-batas negara dan daerah, oleh karena itu lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang melindungi dan melestarikan keanekaragaman daerah sekaligus memajukannya.

Untuk menjadi teladan bagi orang lain, para pendidik harus terus berupaya memperbaiki diri. Pendidik, sebagai individu yang cerdas, harus senantiasa menjauhkan diri dari akhlak dan perilaku tercela, melindungi diri mereka dari rasa malu, seperti keserakahan (ekspektasi yang berlebihan terhadap orang lain), untuk menghindari keraguan terhadap pengetahuan ilmiah mereka. Demikian pula, orang yang berilmu harus bersikap tawadlu', yang berarti rendah hati namun tidak rendah diri, bukan sebaliknya, yaitu sombong, dan harus memiliki sifat iffah, yaitu menjaga diri dari berbagai perbuatan haram dan mungkar..¹³

Keruntuhan perilaku manusia adalah tanda yang mencolok dari keruntuhan moral yang disebabkan oleh globalisasi. Perilaku malima, yang meliputi madat, main, minum, madon, dan maling, tampaknya telah mengakar kuat di masyarakat dan sulit dihilangkan. Malima tampaknya menjadi "panglima" masyarakat yang "sakit".

⁹ Tilaar, H.A.R. 2002. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: Rosdakarya.

¹⁰ Imam Barnadib. 1996. Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

¹¹ Nurcholish Madjid. 2004. Indonesia Kita. Jakarta: Gramedia.

¹² Imam Zamroni, M. "Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)". Dalam Imam Machali. 2004. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Yogyakarta: Ar-Ruzz

¹³ Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Menenal Pemikiran al-Zarniji Dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya. Cakrawala Pendidikan, Juni 2006, Th. XXV, No. 2

Banyak orang percaya bahwa di zaman yang serba sibuk ini, mengka ora bakal kumanan, yen ora melu ngedan.¹⁴

D. Aspek Negatif dan Positif dari Dampak Globalisasi

Tidak diragukan lagi, keberadaan globalisasi berdampak pada gaya hidup suatu bangsa, seperti Indonesia. Ada dua aspek yang mempengaruhi, yaitu pengaruh baik dan pengaruh buruk. dampak globalisasi terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, ideologi, dan sosial budaya. Di antara dampak-dampak tersebut adalah :.¹⁵

1. Dampak positif globalisasi

- a. Globalisasi akan memudahkan akses terhadap informasi yang bermanfaat, termasuk informasi sosial, ilmu pengetahuan, dan jenis pengetahuan lainnya
- b. Komunikasi semakin mudah dan cepat.
- c. Memulai pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Di era globalisasi saat ini, beberapa negara berkolaborasi di bidang penelitian dan teknologi, selain kolaborasi mahasiswa internasional... Di era globalisasi saat ini, beberapa negara berkolaborasi di bidang penelitian dan teknologi, selain kolaborasi mahasiswa internasional. Melalui kerjasama antar investasi antar Negara akan membangun perekonomian masing-masing Negara dan tentunya akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Memulai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat Di era globalisasi saat ini, beberapa negara berkolaborasi di bidang penelitian dan teknologi, selain kolaborasi mahasiswa internasional. Terlepas dari dampak positif yang disebutkan di atas, globalisasi tidak diragukan lagi memiliki banyak aspek positif lainnya. Namun, globalisasi juga dapat memberikan dampak negatif, terutama bagi negara yang warganya tidak siap atau salah dalam menyikapi globalisasi. Dampak Negatif Globalisasi antara lain:

- a. Karena tidak semua informasi memiliki bias yang menguntungkan, maka kecil kemungkinannya bahwa informasi itu sendiri dapat dikontrol ketika informasi tersebut lebih mudah didapat dalam suatu informasi. Bisa disimpulkan terdapat pula bias globalisasi negatif terlihat jelas ketika data terbukti memiliki bias ke arah negatif tanpa penyaringan apa pun.
- b. Hilangnya identitas negara. Karena pengetahuan dapat dibagikan dengan cepat dan mudah melalui berbagai media, individu-individu di suatu negara atau dapat disebut pula sebagai warga negara, terkadang melupakan budaya mereka sendiri karena mereka percaya bahwa budaya lain lebih berharga - bahkan jika tidak semua budaya lain selaras dengan budaya mereka.
- c. Terbentuknya sikap individualis dikarenakan seiring berkembangnya teknologi yang mampu melayani umat manusia, sehingga manusia merasakan bahwasanya dirinya tidak memerlukan bantuan orang lain.
- d. Terbentuknya pola hidup konsumtif. Banyak kita temukan perilaku seseorang yang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan akan tetapi karena alasan lain-lain dimana itu terjadi karena perubahan sosial yang diakibatkan dari globalisasi.

E. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Meningkatnya tuntutan hidup modern di era globalisasi berdampak pada kecenderungan orang untuk melakukan kekerasan, penggunaan narkoba, dan gaya

¹⁴ Sri Hartana. 2004. "Reformasi Total dalam Pembinaan Moral". Suara Merdeka, Senin, 27 September.

¹⁵ Arsah, Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan, Jurnal Pendidikan Vol 2 No 2 Desember 2016,

hidup yang berpusat pada materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, serta arus informasi yang begitu cepat. Oleh karena itu, kita tidak dapat menolak atau bersikap apriori terhadap segala sesuatu yang dihasilkan oleh globalisasi, seperti menolak semua itu dengan kedok budaya dan nilai-nilai “Barat” karena secara inheren “bertentangan” dengan tradisi agama dan budaya kita. Sebaliknya, kita harus bekerja untuk memaksimalkan manfaat globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.¹⁶ Disamping itu juga dapat diharapkan untuk membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama.

Sementara itu, kondisi yang menyedihkan menyelimuti pendidikan agama, yang seharusnya dapat memberikan jawaban dan menjadi landasan untuk mengembangkan cita-cita moral. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan agama hanya menjadi pelengkap yang berdiri sendiri di luar ilmu pengetahuan lainnya. Pendidikan agama tidak pernah mengalami proses pengembangan yang berarti untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang terus berkembang dan berubah sepanjang sejarahnya. Pendidikan agama hanya dilatih untuk memenuhi tuntutan lingkungan, yang pada dasarnya mencegah terjadinya perubahan besar. Oleh karena itu, masuk akal jika ada batasan-batasan tertentu dalam cara pengajaran agama diimplementasikan.¹⁷

Rendahnya kualitas guru, buruknya kualitas buku pegangan guru dan siswa, distribusi guru yang tidak merata, proses pengangkatan, rendahnya gaji guru agama di madrasah, rendahnya otoritas guru agama dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya, buruknya komunikasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional, tidak memadainya pelajaran agama yang lebih mengedepankan aspek kognitif, dan tidak adanya sumber daya pendidikan yang berbasis moralitas, merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada kelemahan umum pendidikan agama, menurut pengamatan para ahli pendidikan. Lebih lanjut, Abd A'la mengidentifikasi dua kelemahan dalam pendidikan agama.¹⁸

Pertama dimulai dari sisi konten. Hanya aqidah/teologi yang bersifat ritual-formal dan terkesan eksklusif yang menjadi bahan diskusi hingga saat ini. Tidak pernah ada penemuan kunci dari masalah-masalah agama yang lebih signifikan. Sebut saja konotasi sosial dari kesalehan, pentingnya upaya kepeloporan yang inovatif dan transformasional, perlunya kerja sama dengan pemeluk agama lain sebagai indikasi agama yang otentik, dan lain sebagainya.

Kedua, dalam hal evaluasi. Siapapun yang telah mengikuti pendidikan agama harus dianggap telah memahaminya, karena penilaian pendidikan agama hanya bersifat amal. Artinya, efektivitas pendidikan agama hanya ditentukan oleh evaluasi kasih sayang. Ranah kognitif dan emosional jarang sekali digunakan dalam penilaian, apalagi ranah psikomotorik.

F. Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tantangan Global

Di zaman globalisasi ini, pendidikan agama Islam memiliki beberapa kendala. Masalah moral adalah yang pertama. Peristiwa-peristiwa di media elektronik dan media massa lainnya yang menunjukkan pergaulan bebas, seks bebas, penggunaan narkoba dan alkohol, perzinahan, seks bebas, konsumsi alkohol, pornografi, dan kekerasan adalah penyebab krisis moral ini. Hal ini akan menyebabkan generasi muda terlibat dalam perilaku buruk termasuk perkelahian, pemerkosaan, kehamilan di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penusukan, pembunuhan, malas belajar, tidak

¹⁶ Shindunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius

¹⁷ Shindunata, 2000: 223

¹⁸ A'la, Abd. 2002. Pendidikan Agama yang Mencerahkan, Kompas, 4 Januari 2002.

memiliki integritas, dan krisis moral. Krisis kepribadian berada di urutan kedua. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kemudahan, kemewahan, dan kenikmatan yang dapat memikat kepribadian seseorang. Kepedulian sosial, kesopanan, kesederhanaan, dan kejujuran menjadi kurang bernilai. Faktor yang menyebabkan adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan, derasnya arus informasi budaya negatif global, diantaranya hedonisme, sekulerisme, pornografi, dan lain-lain

Mengingat keadaan ini, sangat penting bagi pendidikan agama Islam untuk membekali siswa dengan prinsip-prinsip moral, karakter, dan tingkat kedewasaan yang diperlukan untuk hidup di negara multikultural yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dan untuk hidup berdampingan secara damai dalam komunitas global di era globalisasi.¹⁹

Sebuah pendekatan yang unik diperlukan untuk mengatasi keadaan ini dan bekerja menuju implementasi pendidikan agama Islam yang sukses dan efisien. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan global, pendidikan agama Islam harus dibangun kembali dan direformasi dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

Pertama, meninjau agama secara keseluruhan dan kritis, dengan mempertimbangkan bentuk normatif dan historis. Untuk memahami prinsip-prinsip dasar agama secara utuh, kitab-kitab suci yang bersifat normatif harus dipahami secara keseluruhan. Dari sisi historis, perlu untuk mengevaluasi kembali bagaimana orang memahami agama mereka dari waktu ke waktu.

Kedua, integrasi pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan lain juga diperlukan. Untuk mencegah gagasan bahwa pendidikan agama dan disiplin ilmu lain memiliki nilai dan keutamaan yang berbeda menjadi paradigma biner yang menghasilkan perbedaan. Tidak hanya topik-topik agama, tetapi semua disiplin ilmu mengajarkan moral dan etika, persis seperti di Barat yang sekuler. Ajaran agama sendiri hanya membahas masalah-masalah spiritual yang spesifik dan teknis secara individual..²⁰

Ketiga, perlunya mentransformasikan pendidikan agama dengan mempraktikkan cita-cita agama yang mengagumkan - yang didukung oleh konsep-konsep keadilan dan kerukunan antar umat beragama - ke dalam kehidupan sehari-hari..²¹

Sebenarnya, pendidikan agama Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan teknologi karena aspek psikomotorik dan afektif lebih penting daripada kognitif. Akibatnya, untuk mencapai tujuan ini, metode yang tidak berbasis teknologi diperlukan. Pembelajaran akidah dan akhlak lebih menekankan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan, yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada siswa sehingga mereka dapat melekat menjadi kepribadian yang mulia.

Akibatnya, ada berbagai cara untuk belajar nilai. Strategi-strategi ini adalah tradisional, yang berarti memberikan instruksi dan indoktrinasi; bebas, yang berarti siswa memiliki kebebasan untuk memahami nilai yang disampaikan; reflektif, yang berarti menggunakan pendekatan teoritik dan empirik; dan transinternal, yang berarti

¹⁹ Rahim, Husni. 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Logos.

²⁰ As-Syaukani, Luthfi. 2003. Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum, Kompas, 15 Maret 2003.

²¹ Nuruddin. 2002. Saatnya Merevolusi Pendidikan Agama, Kompas, 3 Juni 2002.

guru dan siswa berkomunikasi secara aktif, tidak hanya secara lisan dan langsung, tetapi juga melalui komunikasi batin.²²

Keempat, materi kurikulum pendidikan agama Islam perlu direformulasi. Tidak hanya perlu mereformasi materi Pendidikan Agama Islam yang selama ini terjebak pada ranah kognitif dengan mengabaikan ranah psikomotorik dan afektif, tetapi materi Pendidikan Agama Islam juga dianggap terlalu jauh dari pendekatan pendidikan multikultural, sehingga masih banyak terjadi kerusuhan di berbagai belahan dunia..²³

Oleh karena itu, sumber-sumber pendidikan agama seharusnya menjadi alat yang berguna untuk membantu murid-murid menginternalisasi sikap atau gagasan inklusif. Lebih jauh lagi, umat Islam yang dididik di sekolah-sekolah agama Islam secara konsisten berbeda dan tidak setuju dalam hal mazhab dalam hal syariah.

Oleh karena itu, dalam hal ini, kuliah “fiqh Muqaran” harus ditawarkan dalam pendidikan agama Islam untuk menjelaskan keragaman pendapat dalam Islam dan semua sudut pandang yang memiliki argumen, yang harus kita hormati. Murid-murid diperbolehkan untuk memilih mazhab mana yang mereka anut; sekolah tidak mendikte mazhab mana yang harus mereka ikuti.

Kelima, kepribadian siswa harus diubah dan cita-cita agama mereka tertanam melalui; pergaulan, memberikan suri tauladan dan mengajak serta mengamalkannya²⁴

Keenam, ada permintaan untuk instruktur agama Islam yang terlatih. Saat ini ada kecenderungan untuk menyalahkan para pengajar sebagai penyebab kelangkaan lulusan yang unggul. Ketidakmampuan guru dalam mengajar dan mendidik, kurangnya dorongan dan etos kerja, serta ketidakefisienan mereka dalam melakukan pekerjaan mereka hanyalah beberapa dari kritik yang ditujukan kepada mereka.

Memastikan kebutuhan guru terpenuhi memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi dan etos kerja guru. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah bagaimana menyalurkan kekuatan dari dalam diri guru untuk bekerja mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidik agama yang menunjukkan etos kerja yang kuat dan keinginan yang tinggi pada akhirnya menjadi katalisator untuk pengalaman dan replikasi agama, yang mewakili orang yang berbudi luhur dan terhormat dan memainkan peran penting dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang antusias dengan apa yang mereka lakukan, adil, sabar, tenang, mahir dalam kepemimpinan dan teknik, berwibawa, gembira, penuh kasih sayang, dan mampu bekerja sama dengan masyarakat.²⁵

KESIMPULAN

Pertama dan terutama, pendidikan Islam harus mempersiapkan orang-orang yang kompeten yang dapat bersaing sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau orang-orang yang siap secara mental dan teknis (profesional). Karya-karya yang secara langsung membahas topik-topik yang diteliti - studi teoritis tentang globalisasi pendidikan dan dampaknya terhadap pendidikan Islam - menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Sebagai komponen dari sistem pendidikan nasional, pendidikan agama hanyalah pelengkap yang marjinal dan berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Selain memperkuat budaya asli yang masih perlu dilestarikan,

²² Fathoni, Achmad Nur. 1997. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jurnal Ilmiah Tarbiyah Vol. 17 1997

²³ Departemen Agama RI. 2001. Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Depag RI.

²⁴ Ihsan, Fuad. 1996. Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta. Khobir, Abdul. 1997. Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis), Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

²⁵ Daradjat, Zakiyah. 1990. Kesehatan Mental, Jakarta: PT H. Masagung

pendidikan harus menjadi filter yang ampuh terhadap budaya yang masuk dan sekaligus memperkuat budaya lokal yang perlu dipertahankan. Misalnya, pemahaman tentang kesalehan dalam konteks sosial, kebutuhan untuk pekerjaan rintisan yang inovatif dan transformatif, dan kewajiban untuk bekerja sama dengan orang dari agama lain sebagai cara yang benar untuk menunjukkan keberagaman. Dalam artikel ini, kami akan menyelidiki elemen utama globalisasi pendidikan dan dampaknya terhadap pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan internasional, globalisasi pendidikan mengacu pada bagaimana berbagai budaya, kepercayaan, dan gagasan berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran akidah dan akhlak lebih menekankan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan, yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada siswa sehingga mereka dapat melekat menjadi kepribadian yang mulia. Pendidikan agama tidak pernah berkembang secara signifikan sesuai dengan tuntutan kehidupan yang terus berubah. Untuk menghindari pandangan yang dikotomis, yang dapat menyebabkan pendapat yang berbeda tentang nilai dan pentingnya pendidikan agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam proses globalisasi pendidikan, institusi pendidikan Islam harus berupaya menerapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Ini berarti bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan negara untuk menghadapi kehidupan global yang semakin bergantung pada teknologi informasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, di era global saat ini, berkat berbagai penemuan dalam bidang teknologi informasi, orang harus memiliki kemampuan untuk belajar secara maya atau virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2002. Pendidikan Agama yang Mencerahkan, Kompas, 4 Januari 2002
- Abdullah, N. F., & Ahmad, Z. B. (2018). Collaboration between Islamic Higher Education Institutions and Non-Islamic Universities: An Analysis from the Perspective of Globalisation. *Asian Social Science*, 14(12), 165–174. <https://doi.org/10.5516/ASS.2018.1201>
- Al-Jumaily, A., & Saeed, H. (2019). The Impact of Globalization on Islamic Education and Its Challenges. *International Journal of Educational Research*, 87(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/08830115.2018.1547874>
- Ardi Kapahang dkk. "Moralitas Kkaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan". Artikel, Oktober 2001. http://tumoutou.net/3_sem1_012/ke5_012.htm
- Arsah, Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan, Jurnal Pendidikan Vol 2 No 2 Desember 2016,
- As-Syaukani, Luthfi. 2003. Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum, Kompas, 15 Maret 2003.
- Daradjat, Zakiyah. 1990. Kesehatan Mental, Jakarta: PT H. Masagung
- Departemen Agama RI. 2001. Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Depag RI.
- Fathoni, Achmad Nur. 1997. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jurnal Ilmiah Tarbiyah Vol. 17 1997
- Francis Fukuyama. "Social Capital and Civil Society", <http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm#I>
- Ihsan, Fuad. 1996. Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta. Khobir, Abdul. 1997. Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis), Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

- Imam Barnadib. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imam Zamroni, M. "Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)". Dalam Imam Machali. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji Dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2006, Th. XXV, No. 2
- Mohammadi, J., & Mahmoudi, M. (2018). Globalization and Islamic Education: Opportunities and Challenges for Reforming Curriculum and Teaching Methodology. *International Journal of Educational Management*, 32(1), 107–119. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2017-0141>
- Nurcholish Madjid. 2004. *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Nuruddin. 2002. Saatnya Merevolusi Pendidikan Agama, *Kompas*, 3 Juni 2002.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Shindunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Sri Hartana. 2004. "Reformasi Total dalam Pembinaan Moral". *Suara Merdeka*, Senin, 27 September.
- Suyanto, "Persoalan Pengangguran dan Pendidikan" *Kompas*, 29 Mei 2004.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya
- Youssef, R. (2018). Globalization and its impact on Islamic education: challenges and opportunities. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Learning* (pp. 1–6). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICEL.2018.8533556>